

Cerita yang Dituliskan



Sebuah pertanyaan terlontar, seakan melayang dari langit, “Bagaimana kriteria cerita yang baik itu, Kawan?” Dan, saya menjawab lebih kepada diri saya sendiri, bahwa cerita yang baik adalah cerita yang sudah dituliskan, cerita yang telah dirampungkan. Sepertinya jawaban itu terkesan naif, seolah menyederhanakan. Ya, menulis fiksi saya kira bukanlah sesuatu yang gampang. Butuh proses yang bersifat personal. Masing-masing kita yang paling tahu kendala dan bagaimana cara mengatasinya, serta usaha-usaha apa saja yang harus dilakukan agar cerita bisa diselesaikan.

Karena itu, membangun sebuah dunia rekaan dalam tulisan fiksi-cerpen khususnya, meskipun berangkat dari peristiwa yang terjadi secara nyata, menyelesaikannya bukanlah hal yang mudah; menjaga ide, mengemas, serta memperjuangkannya sampai selesai, butuh waktu yang tak konstan. Hal ini tentunya berbeda antara satu penulis

dengan penulis yang lain. Dan, yang selalu dijadikan biang keladi dari proses menulis fiksi yang tak kunjung selesai adalah *mood* yang turun-naik, datang dan pergi.

Untuk menjadi cerpen yang bagus, tentunya tidak hanya cukup berangkat dari “cerita yang baik”. Unsur-unsur sebuah cerita pendek harus terlebih dulu dipenuhi agar “cerita yang baik” itu menemukan elemen-elemennya yang lengkap untuk menjadi cerpen yang bagus.

Antologi cerita pendek yang kami beri judul “Pemetik Gelombang” ini adalah sebuah antologi yang merangkum ide-ide beragam yang mengilhami 12 penulis, yang terus berusaha untuk menulis “cerita yang baik”. Mulai dari kisah luka hati seorang *shuvani* (“Di Karavan Sunyi, Ibu Melihat Fredo”); perempuan yang menyukai hujan dan menimbulkan kecemburuan pasangannya (“Lelaki yang Cemburu Pada Hujan”); kisah laki-laki yang datang dari planet lain (“Pemuda Bernama Arnov”); cinta yang harus kandas sebab perang suku dan perbedaan keyakinan (“Kabut di Simpang Jalan”); kisah fabel tentang perubahan yang berakhir penyesalan (“Dongeng Merpati”); kisah dari konsekuensi sebuah jalinan yang harus dibelenggu oleh aturan adat (“Sinamot”); kisah gadis penderita *Xeroderma Pigmentosum* (“Lelaki yang Memeluk Matahari”); cinta yang tumbuh pada sebuah kebetulan (“Tiada Kefakiran Cinta” dan “Sepotong Pagi Bercerita”); kisah seorang ibu yang harus menerima perubahan negatif pada putra kesayangannya (“Dahlia dan Malaikat Kecilnya”); kerinduan seorang anak akan kehadiran seorang ibu (“Elegi Tentang Mama”); kisah tragis seorang gadis kecil di tepi Teluk Kiluan (“Pemetik

Gelombang”); dan ditutup oleh kisah muram cinta pertama sepasang buta (“Lelaki Taman dan Boneka”).

Begitulah, ketiga belas cerita di dalam antologi cerita pendek ini memiliki 13 rangkaian gelombang yang berbeda untuk dibaca dan diapresiasi. Selamat membaca!

Bandarlampung, November 2016
Penyusun

Agus Kindi

Di Karavan Sunyi, Ibu Melihat Fredo

Agus Kindi



Setelah kejadian itu, cahaya mulai hilang dari mata Ibu. Ia kini lebih suka menyendiri, memintal kegelapan.

Karavan kami tiba di sebuah pinggiran tanah luas.

Ibuku membuka pintu karavan kami yang berderit, lalu menjamah selimutku. Suara berkemas terdengar ribut di luar karavan.

“Ini tempat kita berikutnya, Peter. Bantulah Jack serta ayahmu berkemas.”

Aku setengah menguap dan perlahan memandangi arah Ibu. Mungkin benar apa yang dikatakan Jack serta ayahku, ibuku bukanlah perempuan biasa yang perlu dicemaskan berlarut-larut. Ia bisa melindungi dirinya sendiri jauh lebih baik daripada kemampuan kami. Ketakutanku akan kejadian beberapa waktu lalu membuatku khawatir. Tak ada yang bisa menahan kemarahan seorang *shuwani*. Tak

ada yang dapat membendung kekuatan seorang ibu apabila hatinya dilukai.

Pada kematian Fredo, aku melihat ibuku yang lembut, tetapi bermata tajam itu meradang. Membaca nasib dan masa depan seseorang pada bola kristal dan kartu tarot, hanyalah sedikit kemampuan ibuku, seorang penyihir terpilih.

Ah, Fredo. Setiap mengingatnya aku ingin menangis. Tubuhnya tergantung pada sebatang pohon mati seperti boneka tali di hutan gelap, setelah beberapa hari ia menghilang. Ibuku merapalkan mantra untuk bisa menemukan keberadaan Fredo dan terkoyak melihat Fredo yang mati tergantung. Kutukan kemarahan tak bisa terelakkan. Dengan bantuan benda-benda yang ditinggalkan para pembunuh di sana, ibuku mengirimkan Sihir Lamia. Tak lama setelah hari itu, beberapa kepala ditemukan berceceran di tempat tak jauh dari tempat Fredo ditemukan. Namun, ada seseorang yang luput dari jangkauan Sihir Lamia itu, dan hal itu menggelisahkan Ibu.

Saat tubuh Fredo diturunkan, sebuah tulisan berukuran besar tersemat di dadanya. Aku mengeja tulisan kebencian itu pelan-pelan. Tertulis: LUCIFER. Aku melihat sebuah simbol pohon berwarna hitam di salah satu bagiannya.

Sejak saat itu ibuku, *shuvani* yang hatinya terkoyak, lebih banyak terdiam. Namun, di malam sunyi, ia melakukan beberapa ritual yang tak kupahami. Dan, di suatu malam di karavan kami, ibuku melihat *mulo* Fredo dengan kondisi seperti saat ia ditemukan di hutan gelap: terkulai dengan mata membeliak dan wajah pucat, serta tubuhnya yang lebam dan berlumuran darah.

“Lihat, Peter. Tanah luas ini bisa menghasilkan banyak uang seandainya orang-orang di tempat ini menanaminya dengan gandum atau kapas.” Jack menatap jauh seraya membelakangi. Sinar bulan menyepuh ujung ilalang, hingga tampak bercahaya. Di kejauhan tampak rumah-rumah kubus bertingkat, diterangi lampu-lampu gas yang temaram.

Tiba-tiba aku teringat saat kami tinggal di sebuah desa di selatan. Ayah dan Paman Jack menyewa sebuah tempat untuk menambatkan kuda-kuda yang akan diperjualbelikan. Di musim panen, saat banyak tenaga lepas dibutuhkan, Fredo akan mengajakku ikut bersamanya memetik kapas dan buah anggur milik seorang kaya di sana. Lalu suatu hari, bencana alam itu datang memporandakan tanah pertanian, memaksa kami meninggalkan desa yang tenang itu, lalu bergabung dengan rombongan pertunjukan Pak Mendosa.

Jack, adik ibuku. Aku lebih suka memanggil seperti itu. Usianya hanya beberapa tahun lebih tua dari Fredo. Kerap kali ia mengejekku dan Fredo sebagai laki-laki Gipsy yang lemah karena kami tak menaruh perhatian pada segala hal tentang pertukangan atau pandai besi seperti ayahku. Ya, selain pintar membuat senjata, ayahku pandai membuat barang kerajinan dari logam.

“Di sini, kita memulai segalanya dari awal lagi....” Tiba-tiba kudengar suara Ayah di belakangku.

“Aku bisa menjual banyak alat-alat pertanian dan barang kerajinanku di tempat ini. Mendosa bilang kita hanya perlu membayar beberapa *euro* dengan syarat tak lebih dari dua minggu tinggal.”

“Kau masih percaya dengan si pemabuk tua itu?” Jack berkata sinis dengan pandangannya tetap jauh mengembara.

“Tak banyak yang bisa kita lakukan untuk saat ini. Kita membutuhkan banyak uang untuk bertahan hidup. Seperti itulah hidup kita, terus beradaptasi dengan tempat-tempat baru.” Ayah menghela napas, lalu berbalik ke arahku, “Tidurlah, Peter. Sisa rombongan akan datang besok pagi.” Ayahku melenggang dan bergabung dengan para laki-laki dewasa yang sedang berbincang di sebuah tenda besar, Jack mengikutinya.

Kutatap punggung ayahku yang kokoh itu. Ia tidak kalah terpukul setelah kematian Fredo. Namun, ia bisa menyembunyikan perasaannya dengan baik. Kuedarkan pandangan. Di ujung sana tampak ketua rombongan pertunjukan kami tampak tertawa tergelak-gelak. Para ibu tengah menyiapkan hidangan untuk kami nikmati di udara malam yang dingin. Sebuah belanga besar yang ditambatkan pada beberapa batang kayu, terayun di atas api. Dalam keprihatinan seperti saat ini, kami hanya bisa menyantap sup encer berisi potongan kentang dan sayuran layu sisa perjalanan sebelumnya bersama roti gandum yang keras.

Beberapa bagian tanah luas itu kini menjadi lapang tanpa ilalang, dan tenda besar terpancak di atasnya. Ada sekitar 40-an orang, sebagian laki-laki dewasa dan perempuan tua seusia ibuku, sementara sisanya datang keesokan hari dengan kereta-kereta yang sarat beban. Sementara itu, kami menikmati makanan malam itu, kuda-kuda yang ditambatkan di dekat pohon besar melahap rumput-rumput segar.

Malam menua, langitnya indah sekali. Saat akan memasuki karavan, perlahan kudengar suara Ibu berbicara. “Siapa yang pertama mengirimirkan kematian itu, Anakku?”

“Kau mau ke mana, Peter?” teriak ibuku. Para ibu membentuk api unggun kecil sembari duduk menghalau dingin seraya mengobrol satu sama lain. Ada yang sedang bernyanyi, bahkan menari flamenco. Pak Mendosa mengatakan, sebelum sisa rombongan datang esok hari dan tenda-tenda akrobatik berdiri, kami harus menahan diri untuk tidak memainkan alat musik.

Sebagian dari mereka tak bisa memejamkan mata. Selalu seperti itu setiap kali kami singgah di tempat yang baru.

“Aku ingin ke sungai, Ibu. Tadi aku melihatnya di sebelah sana...,” kataku sambil menunjuk ke arah barat.

“Ayahmu sudah mengangkut beberapa ember air untuk Jelarmo dan Spakita,” kata Ibu saat aku mencari ember pengangkut air untuk minuman dua kuda kami itu.

“Ajak Jack atau Gonza bersamamu,” kata ibuku cemas.

“Ibu jangan khawatir, aku akan baik-baik saja.” Aku melesat dan menyelipkan sebuah senter kecil serta pisau lipat buatan ayahku ke dalam saku celana *baggy*-ku yang kusam.

Aku mulai mendengar suara air mendekat. Ibuku pasti akan meminta seseorang untuk mengawasiku pergi. Kupandang langit yang terang karena bulan bersinar sempurna. Gemicik air sungai dan bayangan bulan yang becermin kekuningan pada riak air. Suara serangga

terdengar dari balik rerimbun semak, pohon, dan perdu di sekitarku. Kali ini aku lupa mengingat mantra penjinak ular yang pernah diajarkan Ibu padaku. Rasa takut menelusup. Bagaimana jika aku mati digigit ular?

Aku duduk di sebuah batu besar setelah membasuh wajah dan rambutku dengan air sungai yang dingin. Setiap kali melihat dan mendengar air yang bergemerikik, aku teringat Fredo yang telah pergi. Setiap malam saat tak bisa tidur, Fredo selalu mengajakku ke sungai apabila tempat yang kami singgahi terdapat sungai atau sumber air. Sambil bermain gitar, Fredo menceritakan banyak kisah yang selalu berulang. Tentang teman-temannya di sekolah singgah, saat kami tinggal di selatan. Fredo pernah bersekolah meskipun hanya beberapa waktu. Bagi kami, pergi ke sekolah dan duduk di depan meja berjam-jam mendengar seseorang bicara, sangat membosankan. Karena itu, kami lebih suka bermain daripada pergi ke sekolah. Fredo bisa membaca dan berhitung, dan dia mengajarku tanpa perlu aku pergi ke sekolah. Suatu hari, ia berhenti. Minatnya pergi bersekolah padam begitu saja.

Fredo adalah laki-laki yang keras kepala. Cerita tentang perlakuan berbeda, intimidasi, hinaan atas keberadaan kami, tak membuatnya gentar berbaur dengan warga sekitar di mana karavan-karavan kami singgah dan menetap dalam jangka waktu tak terlalu lama. Suatu ketika, Fredo bercerita kepadaku, ia selalu menjadi sasaran kemarahan teman-temannya di sekolah apabila ada benda yang hilang. Meskipun Fredo tak pernah mencurinya. Tentang hal itu, Fredo mengancam agar aku tak menceritakannya pada siapa pun, termasuk ayah dan ibuku.